

Pengaruh Pajak Penghasilan, Nilai Tukar, *Insentif Tunneling* Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

The Effect Of Income Tax, Exchange Rate, Tunneling Incentives And Bonus Mechanisms On Transfer Pricing Decisions

Eni Selfiana^a, Ovi Itsnaini Ulynnuha^b

Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200220018@student.ums.ac.id, ^boiu368@ums.ac.id

Abstract

Transfer pricing practices are evolving along with the increasing intensity of transactions between companies with special relationships in the global business environment. This situation makes transfer pricing a crucial issue in taxation because it has the potential to impact profit distribution and the country's tax base. Therefore, this study was conducted to examine the factors influencing companies' decisions to use transfer pricing, including income tax, exchange rates, incentive adjustments, and bonus mechanisms in Indonesian manufacturing companies listed on the IDX between 2022 and 2024. This study employed a quantitative method, relying on secondary data derived from the annual financial statements of business entities. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 35 manufacturing companies as research subjects with a total of 105 observation units. Data processing was performed through logistic regression analysis to evaluate the impact of each predictor variable on transfer pricing decisions, represented by dummy variables. The empirical findings indicate that currency exchange rates have an influence, indicating that exchange rate fluctuations are an important consideration for companies in setting transfer pricing policies. Conversely, income tax, tunneling incentives, and bonus mechanisms did not show a significant influence on transfer pricing decisions. This finding suggests that companies' decisions in implementing transfer pricing are more influenced by external factors related to macroeconomic risks than by fiscal incentives or internal managerial interests.

Keywords: *Transfer Pricing, Income Tax, Exchange Rate, Tunneling Incentives, Bonus Mechanism.*

Abstrak

Praktik transfer pricing berkembang seiring meningkatnya intensitas transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dalam lingkungan bisnis global. Kondisi tersebut menjadikan transfer pricing sebagai isu penting dalam perpajakan karena berpotensi memengaruhi distribusi laba serta basis pemajakan negara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam menggunakan transfer pricing pada faktor pajak penghasilan, nilai tukar, penyesuaian insentif, dan mekanisme bonus pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di IDX selama periode 2022 hingga 2024. Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan entitas bisnis. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yang menghasilkan 35 perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian dengan total 105 unit pengamatan. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi logistik untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel predictor terhadap keputusan transfer pricing yang diwakilkan oleh variabel dummy. Temuan dari uji empiris mengindikasikan bahwa nilai tukar mata uang memberikan pengaruh yang mengindikasikan bahwa fluktuasi kurs menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan harga transfer. Sebaliknya, pajak penghasilan, insentif tunneling, dan mekanisme bonus tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keputusan perusahaan dalam menerapkan transfer pricing lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan risiko ekonomi makro dibandingkan oleh dorongan fiskal maupun kepentingan internal manajerial.

Kata kunci: *Transfer Pricing, Pajak Penghasilan, Nilai Tukar, Insentif Tunneling, Mekanisme Bonus.*

1. Pendahuluan

Perkembangan aktivitas ekonomi lintas negara mendorong perusahaan untuk semakin mengintensifkan transaksi antar entitas-entitas yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha terintegrasi. Hubungan istimewa antar perusahaan tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan saham, tetapi juga mencerminkan keterkaitan operasional dan keuangan yang kompleks. Dalam kondisi tersebut, transfer pricing berkembang menjadi kebijakan strategis yang memiliki implikasi langsung terhadap distribusi laba perusahaan serta penerimaan pajak negara (Maulana, 2022) (DDTC, n.d.).

Dalam perspektif perpajakan internasional, transfer pricing dipahami sebagai mekanisme penetapan harga dalam transaksi antar pihak berelasi yang berpotensi memengaruhi besaran laba kena pajak. Praktik ini menjadi perhatian utama otoritas pajak karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana perencanaan pajak yang agresif melalui pengalihan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah (Cuaca et al., 2023). Oleh karena itu, sebagai komponen integral dalam Upaya pemerintah untuk memastikan keadilan dan efektivitas dalam kerangka perpajakan.

Fenomena transfer pricing di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan bertambahnya perusahaan yang memiliki afiliasi lintas negara, khususnya pada sektor manufaktur. Karakteristik sektor manufaktur yang ditandai oleh volume transaksi intragrup yang besar menjadikan kebijakan harga transfer sebagai komponen integral yang tidak terpisahkan dalam kerangka pengelolaan keuangan korporasi (Iriani, 2021) (Jayanti & Supadmi, 2023). Kondisi ini memperbesar potensi terjadinya pergeseran laba yang berdampak pada berkurangnya basis pemajakan nasional.

Untuk merespons risiko tersebut, dalam konteks pengaturan transfer pricing di Indonesia mentikaberatkan pada implementasi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) yang menuntut agar setiap transaksi antar pihak berelasi dilakukan secara wajar dan mencerminkan praktik bisnis yang berlaku umum dipasar. Prinsip ini mengharuskan harga yang ditetapkan dalam transaksi pihak berelasi mencerminkan harga yang seharusnya berlaku apabila transaksi dilakukan antara pihak independen (Maulana, 2022). Namun, penerapan prinsip tersebut dalam praktik menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat kompleksitas transaksi dan perbedaan karakteristik antar industri.

Keputusan perusahaan dalam menerapkan transfer pricing tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pajak penghasilan secara teoritis dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mendorong perusahaan melakukan penyesuaian harga transfer, mengingat beban pajak secara langsung memengaruhi laba bersih perusahaan (Khalifah Nurjannah, 2022) (Sudarmanto et al., 2023). Variasi tarif pajak yang berlaku di berbagai negara memperkuat motivasi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak melalui transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa.

Selain faktor fiskal, kondisi ekonomi makro juga berperan dalam pembentukan kebijakan transfer pricing. Nilai tukar, khususnya pada perusahaan yang terlibat dalam transaksi lintas mata uang, berpotensi memengaruhi struktur biaya dan laba perusahaan. (Hartika & Rahman, 2020) Fluktuasi nilai tukar dapat mendorong perusahaan menyesuaikan harga transfer untuk mengelola risiko selisih kurs serta menjaga stabilitas kinerja keuangan (Vasini et al., 2024).

Faktor lain yang relevan dalam kajian transfer pricing adalah insentif tunneling, yaitu dorongan pemegang saham pengendali untuk memindahkan laba atau aset perusahaan melalui hubungan istimewa demi kepentingan pribadi. Insentif ini berpotensi memengaruhi kebijakan harga transfer dan menimbulkan konflik kepentingan dengan pemegang saham minoritas (Surono, 2023). Namun, efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dapat membatasi pengaruh insentif tersebut (Sari.A & J.J.R Soares2, 2024).

Di sisi lain, mekanisme bonus yang berbasis kinerja laba juga dipandang memiliki potensi memengaruhi keputusan transfer pricing. Sistem kompensasi yang mengaitkan bonus manajerial dengan pencapaian laba dapat menciptakan insentif bagi manajer untuk melakukan kebijakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan (Santosa & Suzan, 2018). Meski demikian, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik transfer pricing (Situngkir et al., 2025).

Beragamnya temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputusan transfer pricing merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor fiskal, ekonomi, serta tata kelola perusahaan. Perbedaan hasil empiris tersebut menegaskan pentingnya pengujian ulang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan transfer pricing dalam konteks dan periode yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pajak penghasilan, nilai tukar, insentif tunneling, dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Fokus pada sektor manufaktur dipilih karena karakteristik industrinya yang memiliki intensitas transaksi pihak berelasi yang tinggi, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika pengambilan keputusan transfer pricing secara empiris.

2. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hubungan kausal antara variabel independen dan keputusan transfer pricing. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hipotesis berbasis data numerik yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta publikasi perusahaan yang dapat diakses secara terbuka. Pemanfaatan data sekunder dipandang relevan karena seluruh variabel penelitian dapat diidentifikasi dan diukur berdasarkan informasi keuangan yang telah melalui proses audit.

Objek penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Penentuan periode pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris yang relatif mutakhir mengenai praktik transfer pricing dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Fokus pada sektor manufaktur didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki tingkat transaksi pihak berelasi yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel

berdasarkan kriteria tertentu agar unit analisis yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode 2022 hingga 2024, menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah, memiliki transaksi pihak berelasi yang dapat diidentifikasi sebagai indikasi transfer pricing, menyediakan data keuangan yang lengkap untuk seluruh variabel penelitian, serta tidak mengalami kondisi kerugian yang terjadi secara berkesinambungan selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 perusahaan manufaktur dengan total 105 unit observasi selama tiga tahun penelitian.

Keputusan transfer pricing diposisikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran terhadap variabel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomis dengan pemberian nilai satu pada perusahaan yang terindikasi melakukan praktik transfer pricing dan nilai nol pada perusahaan yang tidak terindikasi melakukan praktik tersebut. Pendekatan ini dipilih karena keputusan transfer pricing dipahami sebagai kondisi kategorikal yang merepresentasikan ada atau tidaknya kebijakan harga transfer dalam transaksi pihak berelasi (Adolph, 2016).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independent yang terdiri atas pajak penghasilan, nilai tukar, insentif tunneling, dan mekanisme bonus yang masing-masing diasumsikan berperan dalam mempengaruhi variabel dependen. Pajak penghasilan diukur menggunakan effective tax rate yang dihitung dari perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Pengukuran ini digunakan untuk merepresentasikan tingkat beban pajak yang ditanggung perusahaan secara relatif (Sudarmanto et al., 2023).

Nilai tukar diukur menggunakan rasio antara laba atau rugi selisih kurs terhadap laba sebelum pajak. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan Tingkat eksposur Perusahaan terhadap fluktuasi nilai tukar yang muncul akibat aktivitas transaksi yang melibatkan berbagai mata uang (Wina, 2025).

Insentif tunneling diprosikan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mencerminkan struktur pendanaan perusahaan sekaligus potensi pengaruh pemegang saham pengendali terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan transfer pricing (Suro, 2023).

Mekanisme bonus diukur berdasarkan persentase perubahan laba bersih tahun berjalan dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pengukuran ini digunakan untuk merepresentasikan insentif kinerja yang diterima manajemen dan potensi dorongan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Santosa & Suzan, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik biner karena variabel dependen bersifat dikotomis. Metode regresi logistik dipilih karena mampu mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan kombinasi variabel independen berskala rasio. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 27.

Untuk menilai kelayakan model regresi, dilakukan beberapa tahapan pengujian, meliputi uji keseluruhan model melalui nilai minus dua log likelihood, uji omnibus tests of model coefficients untuk menguji signifikansi model secara simultan, uji Hosmer dan Lemeshow untuk menilai kesesuaian model dengan data observasi, pengujian koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke R square, serta uji matriks klasifikasi untuk mengevaluasi kemampuan model dalam mengklasifikasikan

keputusan transfer pricing. Seluruh pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi lima persen.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai objek analisis selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki intensitas transaksi pihak berelasi relatif tinggi, sehingga relevan untuk mengkaji keputusan transfer pricing. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi dan telah diaudit, sehingga dapat memberikan dasar empiris yang andal dalam pengujian hipotesis penelitian. Melalui proses seleksi berdasarkan kriteria purposive sampling, diperoleh 35 perusahaan manufaktur yang memenuhi seluruh persyaratan penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, total unit observasi yang dianalisis berjumlah 105. Jumlah ini dinilai memadai untuk menguji hubungan antara variabel penelitian menggunakan regresi logistik.

b. Hasil Seleksi Sampel

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling. Sumber: Data sekunder diolah, 2025

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2022–2024	228
2	Tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dalam rupiah	(111)
3	Tidak memiliki transaksi pihak berelasi	(52)
4	Data laporan keuangan tidak komprehensif	(117)
	Jumlah perusahaan sampel	35
	Total unit analisis (3tahun)	105

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 228 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya sebagian kecil yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Banyaknya perusahaan yang tereliminasi terutama disebabkan oleh ketidaklengkapan data serta tidak adanya transaksi pihak berelasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang sesuai untuk dianalisis dalam konteks transfer pricing, sehingga penggunaan purposive sampling menjadi relevan untuk menjaga ketepatan analisis empiris.

c. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Pajak Penghasilan	105	-	643.132.196	-180.347.456,52	664.521.453,38
Nilai Tukar	105	-210.362	290.735	1.121,19	39.109,46
Insentif Tunneling	105	25,00	281.228	67.353,52	56.752,26

Mekanisme Bonus	105	-521.876	374.087	105.337,21	109.653,87
Transfer Pricing	105	0	1	0,9333	0,25064

d. Uji Regresi Logistik

Pengujian regresi logistik dilakukan untuk menilai sejauh mana variabel pajak penghasilan, nilai tukar, insentif tunneling, dan mekanisme bonus mampu menjelaskan keputusan perusahaan dalam menerapkan transfer pricing. Penggunaan regresi logistik dipandang tepat karena variabel dependen direpresentasikan dalam bentuk kategori, sehingga hubungan antara variabel independen dan probabilitas terjadinya transfer pricing dapat dianalisis secara lebih akurat (Iriani, 2021).

1) Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Step	-2 Log Likelihood	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39,571	0,107	0,276

Nilai minus dua log likelihood yang relatif rendah menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat kecocokan yang memadai dengan data penelitian. Selain itu, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,276 mengindikasikan bahwa kombinasi variabel pajak penghasilan, nilai tukar, insentif tunneling, dan mekanisme bonus mampu menjelaskan sekitar 27,6 persen variasi keputusan transfer pricing. Selain variabel yang dianalisis, terdapat faktor eksternal di luar model penelitian yang juga mempengaruhi hasil (Iriani, 2021).

2) Pengujian Signifikansi Model Secara Simultan

Tabel 4. Hasil Uji Omnibus Model Regresi Logistik. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

	Chi square	df	Sig
Step	11,864	4	0,018
Block	11,864	4	0,018
Model	11,864	4	0,018

Hasil uji omnibus menunjukkan nilai signifikansi di bawah tingkat signifikansi lima persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibangun secara simultan signifikan. Dengan demikian, seluruh variabel independen yang berarti dalam menjelaskan keputusan transfer pricing.

3) Uji Kesesuaian Model

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Step	Chi square	df	Sig
1	9,176	8	0,328

Nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai yang diprediksi oleh model dengan data hasil observasi. Dengan demikian, model regresi logistik dapat dikatakan memiliki kesesuaian yang baik dan dinilai layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

4) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Nagelkerke R Square. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Step	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,107	0,276

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,276 yang mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri atas pajak penghasilan, nilai tukar, insentif tunnelling dan mekanisme bonus mampu menjelaskan 27,6 persen variasi pada Keputusan transfer pricing. adapun 72,4 persen variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

5) Kemampuan Klasifikasi Model

Tabel 7. Hasil Matriks Klasifikasi: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Observed	Predicted 0	Predicted 1	Percentage Correct
0	2	5	28,6
1	0	98	100,0
Overall Percentage			95,2

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa model memiliki tingkat akurasi keseluruhan sebesar 95,2 persen. Tingginya akurasi ini terutama dipengaruhi oleh kemampuan model dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan transfer pricing. Sementara itu, akurasi yang lebih rendah pada kategori perusahaan yang tidak melakukan transfer pricing menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi data, di mana sebagian besar sampel berada pada kategori perusahaan yang terindikasi melakukan transfer pricing.

6) Pengujian Pengaruh Variabel Secara Parsial

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik Parsial. Sumber: Hasil olah data SPSS 27, 2025

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig
Pajak Penghasilan	0,000	0,000	2,610	1	0,106
Nilai Tukar	0,000	0,000	6,548	1	0,011
Insentif Tunneling	0,000	0,000	0,520	1	0,471
Mekanisme Bonus	0,000	0,000	0,102	1	0,749
Konstanta	2,934	1,042	7,926	1	0,005

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar berperan penting dalam membentuk kebijakan harga transfer perusahaan manufaktur. Sebaliknya, pajak penghasilan, insentif tunneling, dan mekanisme bonus tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap keputusan transfer pricing.

2. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Keputusan Transfer Pricing

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa variabel pajak penghasilan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Hal ini menandakan bahwa perbedaan beban pajak bukan factor ut,a dalam penetapan kebijakan harga transfer pada Perusahaan manufaktur (Christina & Irawati, 2023). Kondisi ini mencerminkan peningkatan kepatuhan terhadap regulasi serta pengawasan otoritas pajak yang membatasi ruang penghindaran pajak melalui transfer pricing (Maulana, 2022). Dengan demikian, Perusahaan cenderung lebih mengutamakan stabilitas operasional dan kepatuhan fiska;

dibandingkan strategi pajak agresif, sehingga praktik transfer pricing tidak selalu bermotif penghindaran pajak (Adolph, 2016).

b. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Keputusan Transfer Pricing

Berbeda dengan pajak penghasilan, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap praktik transfer pricing menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti dinamika ekonomi makro berperan penting dalam kebijakan harga transfer Perusahaan manufaktur (Hartika & Rahman, 2020). Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi biaya dan pendapatan Perusahaan dengan transaksi lintas mata uang, mendorong penyesuaian harga transfer untuk mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, transfer pricing tidak hanya berfungsi sebagai alat fiskal, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi global menegaskan bahwa Keputusan tersebut lebih reaktif terhadap perubahan eksternal (Vasini et al., 2024).

c. Pengaruh Insentif Tunneling terhadap Keputusan Transfer Pricing

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa variabel insentif tunneling tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing pada Perusahaan manufaktur, menandakan bahwa dorongan pemegang saham pengendali untuk memindahkan laba atau aset tidak selalu tercermin melalui kebijakan harga transfer (Surono, 2023). Ketidak signifikanan ini dapat disebabkan oleh efektivitas tata Kelola Perusahaan yang kuat baik secara internal maupun eksternal sehingga mampu membatasi potensi penyalahgunaan kebijakan transfer pricing untuk kepentingan tertentu (Sari.A & J.J.R Soares², 2024). Temuan ini juga mengindikasikan bahwa praktik tunnelling dapat dilakukan melalui mekanisme lain di luar transfer pricing sehingga Keputusan harga transfer bukan satu-satunya sarana yang digunakan dalam pengalihan kepentingan antar pihak berelasi.

d. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing

Pengujian empiris menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing, menandakan bahwa system kompensasi berbasis kinerja laba tidak selalu mendorong manajer melakukan penyesuaian harga transfer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Santosa & Suzan, 2018). Ketidaksignifikanan ini mencerminkan bahwa Perusahaan manufaktur mungkin menggunakan indikator kinerja yang lebih luas, tidak hanya berbasis laba akuntansi sehingga insentif bonus tidak secara langsung memicu manipulasi kebijakan harga transfer (Khalifah Nurjannah, 2022). Dengan demikian, Keputusan transfer pricing lebih banyak dipengaruhi oleh faktor strategis dan kondisi eksternal terutama fluktuasi nilai tukar daripada oleh motif manajeria; jangka pendek. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kebijakan harga transfer tidak semata-mata merupakan instrument penghindaran pajak atau perilaku oportunistik melainkan bagian dari strategi adaptif Perusahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan lingkungan bisnis yang kompleks.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Berdasarkan hasil analisis empiris yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa penerapakan kebijakan transfer pricing oleh

Perusahaan tidak berpengaruh secara seragam oleh seluruh variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak penghasilan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan belum menjadi faktor penentu dalam kebijakan harga transfer. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan manufaktur dalam periode penelitian cenderung tidak menjadikan transfer pricing sebagai instrumen utama dalam strategi pengelolaan beban pajak, seiring dengan meningkatnya pengawasan dan penguatan regulasi perpajakan.

Nilai tukar terbukti menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal yang berasal dari dinamika ekonomi makro, khususnya fluktuasi nilai tukar, memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan harga transfer. Perusahaan manufaktur yang terlibat dalam transaksi lintas mata uang cenderung menyesuaikan harga transfer sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko keuangan dan stabilisasi kinerja.

Sementara itu, insentif tunneling tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi konflik kepentingan yang berasal dari struktur kepemilikan dan dominasi pemegang saham pengendali tidak secara langsung tercermin dalam kebijakan harga transfer. Hal ini dapat mencerminkan peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam membatasi praktik pengalihan kepentingan melalui transaksi pihak berelasi.

Mekanisme bonus juga tidak terbukti memengaruhi keputusan transfer pricing. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sistem kompensasi manajerial berbasis kinerja laba belum tentu mendorong manajer untuk melakukan penyesuaian kebijakan harga transfer. Dengan demikian, keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur tidak dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari perilaku oportunistik manajerial semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur lebih dipengaruhi oleh pertimbangan eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dibandingkan oleh faktor internal perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik transfer pricing perlu dipahami sebagai bagian dari strategi adaptif perusahaan dalam merespons dinamika lingkungan bisnis, bukan semata-mata sebagai sarana penghindaran pajak atau kepentingan oportunistik tertentu.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). *Pengaruh Pajak, Profitabilitas, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. 1–23.
- Christina, N., & Irawati, W. (2023). How is Transfer Pricing in Indonesia's Basic Material Cyclical, Non-Cyclicals, Industrials, and Healthcare Sector? *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 66–77. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.5995>
- Cuaca, A., Larasanti, A., & Tallane, Y. Y. (2023). Studi Literatur: Analisis Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 160–168. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.239>
- DDTC, R. (n.d.). Menjadi Standar Utama Perpajakan. In *DDTC Official Website*.

- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551–558.
- Iriani, S. F. (2021). Pengaruh Pajak Penghasilan, Tunneling Incentive, Debt Covenant dan Exchange Rate terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 07(01), 7–16.
- Jayanti, K. K. D., & Supadmi, N. L. (2023). Pajak, Tunneling Incentive, Nilai Tukar dan Keputusan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1185. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i05.p03>
- Khalifah Nurjannah, hanny savitri. (2022). *Analisis Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. 28(2), 134–141.
- Maulana, N. I. (2022). Pengaturan Pajak Penghasilan (PPh) Terkait Transfer Pricing yang Dilakukan oleh Perusahaan Multinasional. *Jurist-Diction*, 5(2), 695–710. <https://doi.org/10.20473/jd.v5i2.34906>
- Santosa, S. jasmine D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(1), 72–80.
- Sari.A & J.J.R Soares2, 2024. (2024). *TRANSFER PRICING: TUNNELLING INCENTIVE DAN TAX HAVEN DIMOEDERASI FOREIGN OWNERSHIP*. 4(1), 23–39. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i1.112>
- Situngkir, A., Safrida, E., Rahman, A., Sibarani, J. L., & Simanjuntak, D. (2025). *Analisis Pemicu Transfer Pricing : Beban Pajak , Mekanisme Bonus , dan Ukuran Perusahaan*. 8(1), 160–172.
- Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., & Putri, R. L. (2023). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 215–230. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.437>
- Surono, J. (2023). Pengaruh Beban Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer pricing. *Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 118–130.
- Vasini, N. N. N., Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., & Hapsari, I. (2024). Transfer Pricing dari Perspektif Perencanaan Pajak, Thin Capitalization, dan Ukuran Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(3), 775. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i03.p16>
- W., I. N. & S. (2025). *Transfer Pricing Sektor Pertambangan : Moderasi Good Corporate Governance Pendahuluan*. 8(1), 68–76. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3733>